

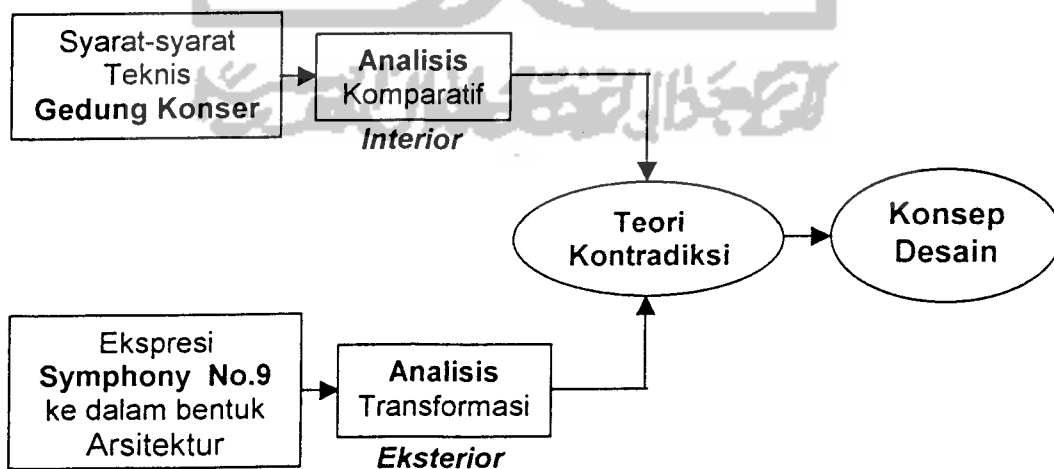
Bab 4

Analisa dan Konsep Desain

4.1. Analisa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya; pada bab 2 yang mengungkapkan studi komparasi terhadap gedung-gedung konser yang ada untuk mendapatkan bentuk ruang konser (interior) yang diinginkan, dan bab 3 mengungkapkan ekspresi komposisi *Symphony No.9* dan tahap-tahap penterjemahannya ke dalam arsitektur untuk mendapatkan bentuk massa bangunan (eksterior) yang diinginkan pada perancangan nantinya.

Dari fakta di atas, maka perlu adanya kolaborasi yang jelas untuk mempertemukan keduanya di dalam bentuk bangunan seutuhnya; bentuk visual bangunan yang mencerminkan ekspresi komposisi *Symphony No.9* (eksterior) dan aspek fungsional pada ruang konser di dalamnya (interior) menjadi suatu kesatuan, walaupun diantara keduanya tidak memiliki keterikatan satu sama lainnya. Di dalam proses desain bangunan gedung konser secara utuh, sebelumnya dilakukan penggabungan hasil analisa dari kedua bab di atas; kajian terhadap interior dan eksterior bangunan ditinjau dari teori *kontradiksi* (Venturi, 1979).

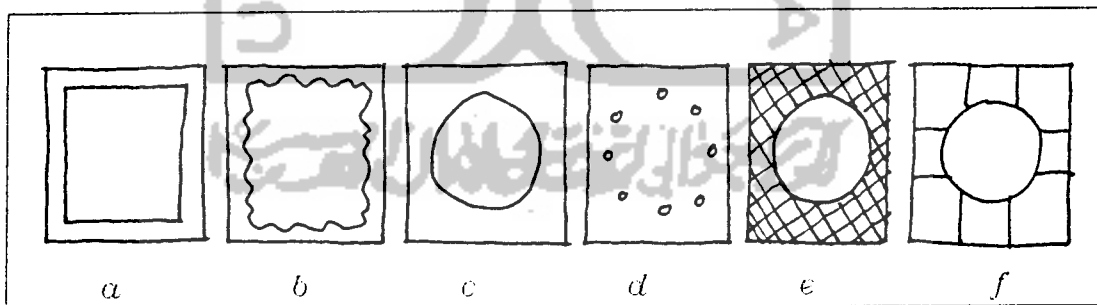


Gambar 4.1 Proses penggabungan interior-eksterior.

Kemudian pada sub bab berikutnya berisi analisa tentang komposisi Symphony No.9 ke dalam arsitektur dan keberadaan Gedung Konser di Jakarta sebagai fasilitas pertunjukan seni musik klasik, dan bagaimana Gedung Konser di Jakarta sebagai fasilitas pertunjukan musik klasik yang dapat mencerminkan ekspresi komposisi Symphony No.9, berikut pemilihan site yang merupakan pendekatan menuju konsep perancangan.

4.1.1. Tinjauan Teori Kontradiksi terhadap Penggabungan Interior dan Eksterior

Perbedaan antara bagian dalam (interior) dan bagian luar (eksterior) dapat menjadikan perwujudan utama dari teori kontradiksi di dalam arsitektur. Menurut Robert Venturi; "kontradiksi antara interior dan eksterior mungkin mewujudkan dirinya dalam suatu ketidak-terikatan pada lapisan dimana penciptaan sebuah ruang tambahan antara lapisan dan dinding eksterior." Gambar 4.2 menjelaskan bahwa lapisan (seperti yang telah dijelaskan di atas) antara ruang dalam dan ruang luar bisa jadi lebih atau kurang kontras baik itu dalam bentuk, posisi, pola, dan ukuran. Material yang berbeda di dalam yang dalam kasus ini membentuk bingkai, menyebabkan terjadinya kontras (Venturi, 1977).



Gambar 4.2 Diagram sketsa teori kontradiksi

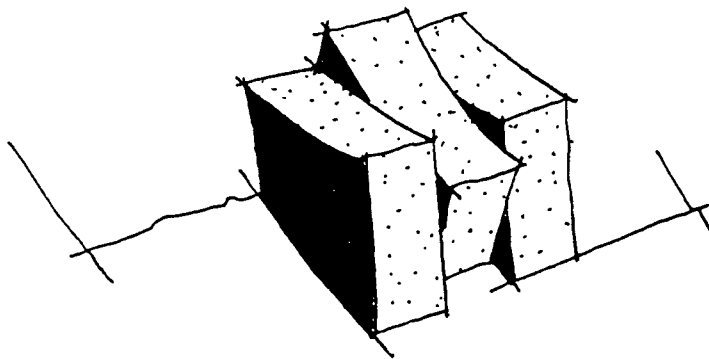
Pada intinya, bagian dari Teori Kontradiksi ini adalah perbedaan konfigurasi ruang dalam bangunan (interior) dengan bentuk luar bangunan (eksterior), dimana masing-masing bentuk tersebut tidak memiliki keterikatan satu sama-lainnya dan memiliki bentuk yang masing-masing

dapat berdiri sendiri. Mendesain dari bagian luar ke dalam, sebaik dari bagian dalam ke luar, menciptakan tegangan kebutuhan, yang mana membantu mencapai bentuk arsitektur. Sejak bagian dalam berbeda dari bagian luar, dinding –titik perubahan– menjadi suatu kejadian arsitektural. Arsitektur terjadi pada pertemuan dari bentuk bagian dalam dan bagian luar pada kegunaan dan ruang.

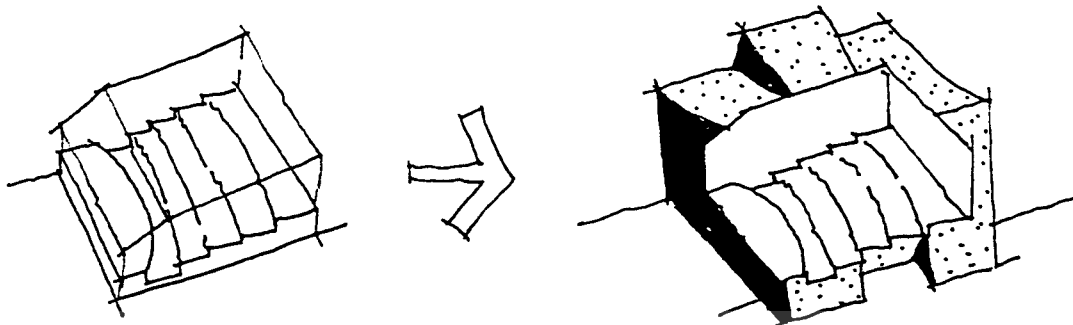
4.1.2. Analisis Tata Ruang dan Massa Bangunan (Interior-Eksterior)

Dalam konteks perancangan ini, perbedaan antara ruang konser sebagai interior bangunan dengan bentuk bagian luar (eksterior). Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk tersebut memiliki sisi kepentingan tersendiri, yang mana masing-masing membawa konteks permasalahan yang berbeda. Pada ruang konser, penekanan terletak pada pertimbangan kenyamanan pemakai; hal-hal yang menjadi perhatian adalah masalah-masalah akustik, visual dan sirkulasi. Sedangkan pada eksterior; adalah bagaimana menampilkan citra bangunan yang dapat mengekspresikan komposisi Symphony No.9, yang merupakan suatu hasil transformasi.

Adapun metoda yang dilakukan adalah; desain komposisi massa bangunan dari hasil analisa struktur dan ekspresi komposisi Symphony No.9 yang kemudian diterapkan melalui bentuk-bentuk arsitektural sebagai eksterior, disusun terlebih dahulu. Penulis mengacu pada fenomena ganda Sörgel, *addisi* dan *substraksi*; yakni memulai dari pembentukan massa dan kemudian meronggainya untuk membentuk ruang. Dimana proporsi eksterior disesuaikan dengan proporsi interior, dan demikian pula sebaliknya.



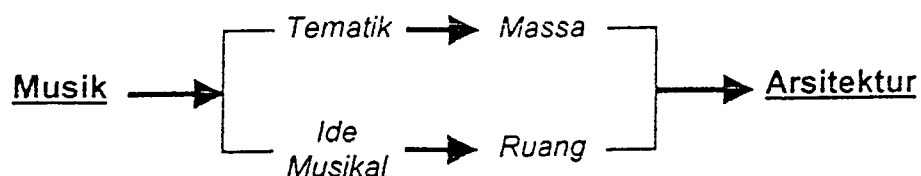
Baru kemudian penciptaan tata ruang interior yang diplotkan ke dalam konfigurasi massa bangunan menjadi suatu penggabungan bentuk bangunan secara keseluruhan.



Perjalanan pengunjung menuju ke ruang konser disesuaikan dengan pemahaman ide musikal komposisi Symphony No.9; dengan cara disusun menurut sudut pandang intuisi dan aspek imajinasi yang dapat ditangkap sewaktu mendengarkannya pada tiap-tiap seksi musikal dalam suatu perjalanan yang terangkai dalam waktu.

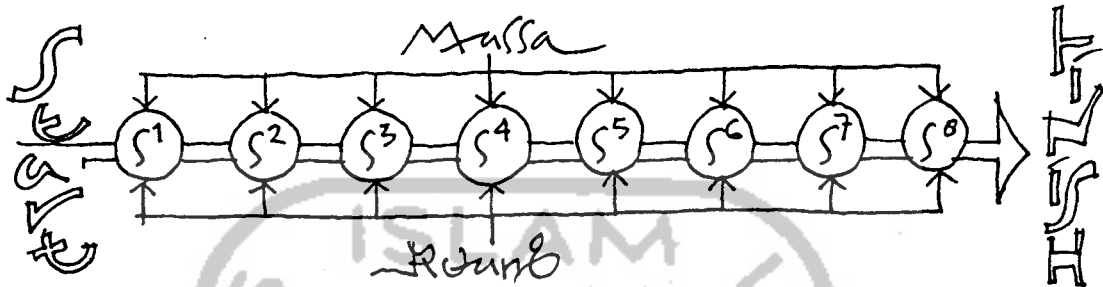
4.1.3. Elaborasi tematik dan ide musikal Symphony No.9 ke dalam ke dalam Arsitektur

Pada bagian sebelumnya telah diungkapkan tentang *sekuens ide musikal* yang terkandung di dalam komposisi Symphony No.9, beserta *sekuens tematik musikal* yang membentuknya. Dari perjalanan yang terangkai dalam waktu tersebut, ekspresi musikal (tematik dan ide musikal) terungkap dari pergerakan serta perubahan nuansa yang bersifat kuat dan tegas pada tiap-tiap frase/seksi musikal, maka jelas karakter dari seksi-seksi musikal tersebut yang akan dibawa ke dataran arsitektural sebagai bangunan yang mencerminkan ekspresi Symphony No.9.



Gambar 4.3 Interpretasi arsitektur terhadap musik

Sekuens tematik dapat dianalogikan sebagai citra massa bangunan (eksternal) yang memiliki segala kompleksitas, sedangkan sekuens ide musikal dianalogikan sebagai pengalaman visualitas pada ruang (internal) yang memiliki citra sesuai dengan perjalanan makna ekspresi (ide musikal) Symphony No.9.



Gambar 4.4 Pola sekuens ruang dan massa bangunan

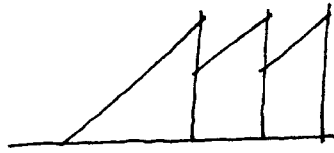
A. Komposisi massa

Digunakannya elaborasi di dalam komposisi massa ini dengan berpatokan pada pergerakan tematik yang mencerminkan ekspresi komposisi Symphony No.9. Di dalam musik, tematik atau struktur musikal sebagai elemen rasional yang menyusun dan membentuk musik secara utuh. Pada dataran arsitektural, 'tematik' digunakan sebagai acuan *kerangka struktural* yang membentuk komposisi massa bangunan secara keseluruhan.

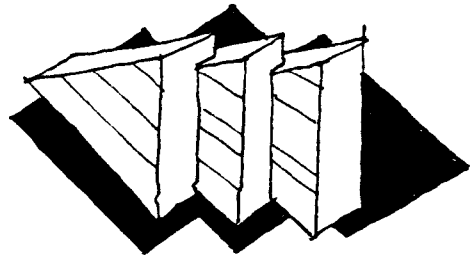
- **Seksi 1**

Tematik, dibuka dengan kejutan yang mengacaukan harmoni, kemudian tema pertama bergerak dalam suatu gerakan ritmik yang berhimpitan yang menimbulkan tegangan, dalam suatu interval kecil dengan tempo cepat.

Massa, 'Kejutan pada harmoni' dapat dianalogikan sebagai suatu bentukan dimensi material yang bersifat hirarki, yakni memiliki perbedaan ukuran yang lebih besar dibanding dimensi material sebelum dan sesudahnya. Kemudian pengolahan susunan segitiga yang saling terikat dan berhimpitan akibat tekanan dua titik yang kuat dengan karakter horisontal; mencerminkan gerakan ritmik tema awal yang menimbulkan tegangan pada setelah masing-masing kejutan.



BENTUK SIMBOLIK

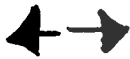


KOMPOSISI BENTUK

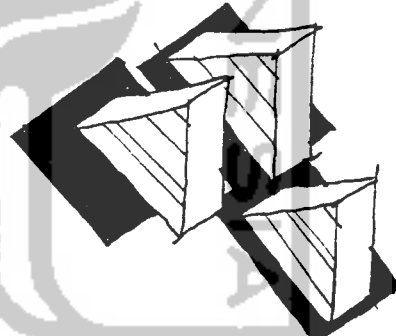
- **Seksi 2**

Tematik, masuknya tema baru yang menjadi penetral nuansa ketegangan pada tema sebelumnya, yang bergerak dengan tempo lambat dan statis dalam nada rendah dan dinamika rendah.

Massa, diungkapkan dengan tarikan dua titik yang kuat pada susunan segitiga dengan karakter horisontal yang membuyarkan tegangan yang membelenggu; seolah-olah segitiga-segitiga itu bergerak membebaskan diri dari himpitan dan pengekanan yang terjadi komposisi bentuk sebelumnya.



BENTUK SIMBOLIK

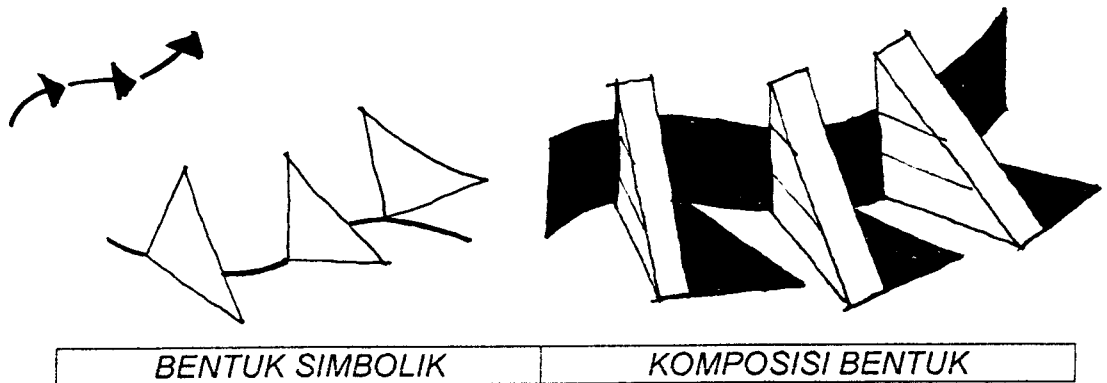


KOMPOSISI BENTUK

- **Seksi 3**

Tematik, pengulangan bentuk tema utama yang mengalun indah mulai dari nada rendah dan dinamika rendah sampai pada nada tinggi dan dinamika tinggi.

Massa, dianalogikan sebagai perulangan bentuk segitiga yang bersifat linier, dengan pergerakan yang dinamis dan perbedaan kualitas ketinggian dimensi materialnya mulai dari rendah sampai ke tinggi dalam kondisi asimetris.



- **Seksi 4**

Tematik, variasi pengembangan tema utama oleh koor dengan kuartet suara yang saling bersahut-sahutan (*kontrapung*) dalam tempo yang cepat dan lincah.

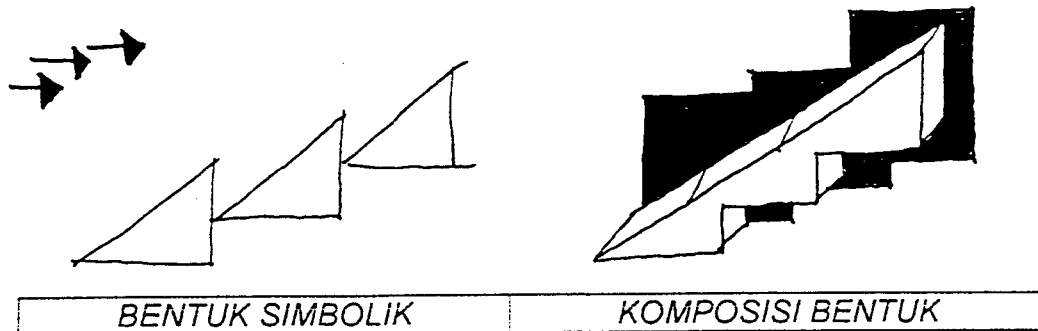
Massa, diungkapkan dengan susunan bentuk segitiga yang dikomposisikan secara linier, dalam kondisi 'bentuk melawan bentuk' seperti pada bentuk kontrapung (melodi melawan melodi), yang masing-masing bentuk saling berlawanan arah serta memiliki pola yang variatif dan dinamis, akan tetapi tetap pada satu sumbu.



- **Seksi 5**

Tematik, dalam bentuk marching dan berkembang dalam parade kerajaan yang panjang.

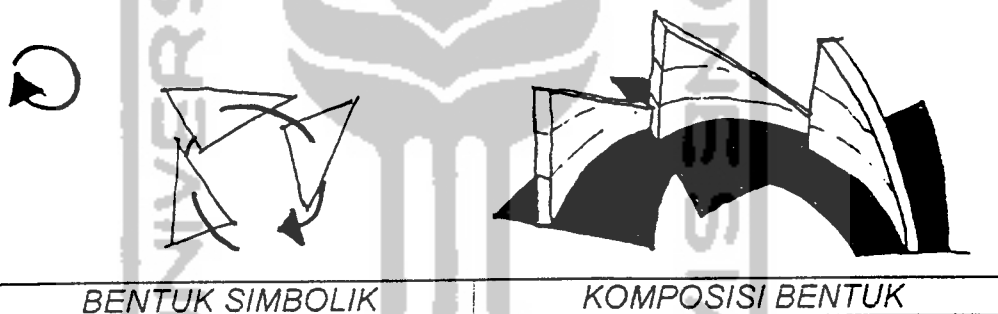
Massa, pada bentuk marching yang memiliki gerakan ritmik yang teratur, seperti tentara yang melakukan *defile* (berjalan berbaris); dianalogikan sebagai perulangan gerak yang dinamis pada susunan segitiga yang bersifat linier dan searah dengan karakter vertikal.



• Seksi 6

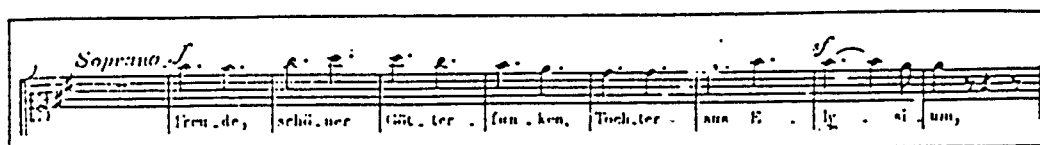
Tematik, permainan *staccato* (cepat) oleh instrumen biola dan cello yang menggambarkan ketergesa-gesaan, mengingatkan akan 'tarian kegembiraan' pada tema bagian II.

Massa, 'Tarian kegembiraan' yang digambarkan sebagai suatu tarian gembira yang dilakukan secara berputar dan cepat. Dianalogikan sebagai susunan segitiga yang mengarah kepada gerak berputar mengelilingi pusatnya. Dengan kata lain, pola pengulangan segitiga yang diorganisir secara radial atau kosentris terhadap sebuah titik.

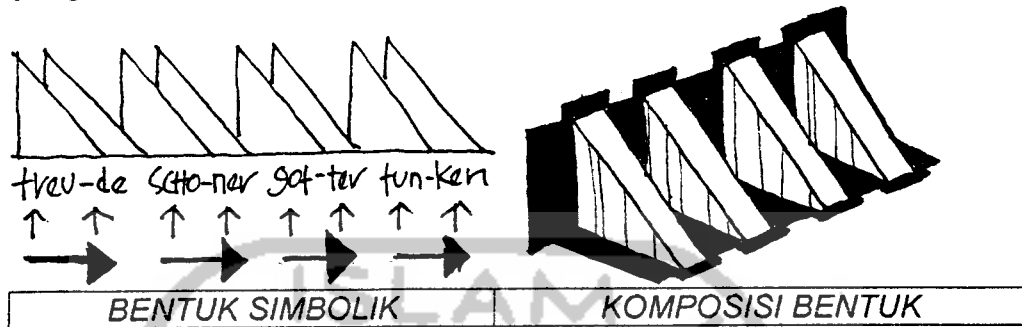


• Seksi 7

Tematik, gerak nada *melodi* yang menunjukkan kolaborasi yang menyatu dan jelas antara lirik dengan nada, yang disuarakan dalam tempo sangat cepat, menghentak-hentak dan dengan dinamika yang sangat keras. Tema utama ini diiringi oleh tema seksi 6 sebagai *tekstur* yang memperkuat keselarasan *harmoni* untuk menggambarkan klimaks yang dramatis.



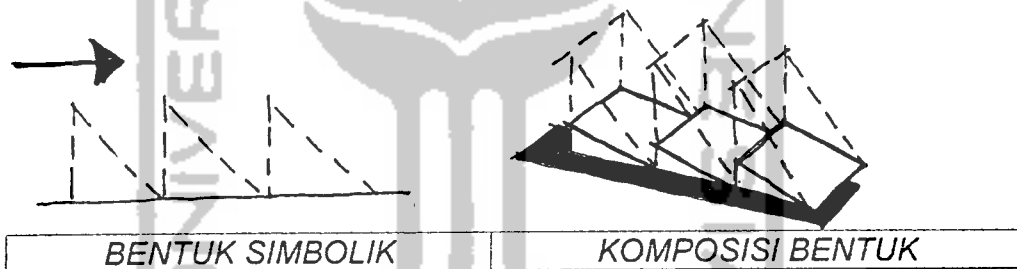
Massa, dianalogikan pengulangan bentuk segitiga dengan konfigurasi linier dengan karakter vertikal, yaitu sederetan segitiga-segitiga yang dikomposisikan secara berulang dan sejajar dalam proporsi dimensi yang sama serta memiliki ketegasan bentuk tiap individunya.



- **Seksi 8**

Tematik, bentuk hymne oleh koor dalam tempo yang relatif lambat dengan tekanan yang lebih panjang.

Massa, dianalogikan sebagai perulangan gerak yang statis pada susunan segitiga yang bersifat linier dan netral.



B. *Sekuens* Ruang

Selain tematik musikal yang diterjemahkan sebagai komposisi massa bangunan (eksterior); ide musikal atau makna ekspresi diharapkan menjadi substansi kerangka *visual perceptionis* yang mempengaruhi dan menyentuh pikiran, mata, dan yang terpenting jiwa. Kesemuanya itu dapat dinilai dan dirasakan melalui *tactile* (rabaan), *mobile* (gerakan) dan *visual* (pandangan) terhadap ruang, cahaya dan bahan/material. Selain sebagai sebuah ide tentang ekspresi ruang, penulis memasukkan kategori-kategori arsitektural sebagai jembatan untuk menyampaikan citra bentuk dari ide ruang tersebut.

- **Seksi 1**

Ide musikal, ketika jiwa manusia mengalami keputus-asaan dan kemurungan hati (kesedihan) yang mendalam akibat tekanan hidup yang dihadapinya.

Ruang, ketika mengalami suasana kekosongan inersia visual di dalam suatu ruang yang luas dimana tidak ada ornamen-ornamen pengisi (dekorasi), dan yang terlihat hanyalah keadaan permukaan dinding yang kosong; membuat perasaan kusut dan jiwa yang tertekan.

- **Seksi 2**

Ide musikal, munculnya suasana ketenangan (yang *mengeliminir* suasana sebelumnya) yang menggambarkan keindahan alam seperti pada tema bagian III.

Ruang, Setelah mengalami ruang yang kusut dan membelenggu, kemudian suasana dinetralkan dan dibawa untuk melepaskan ketegangan dengan keleluasaan arah visual, seakan-akan terlepas dari pengekan sudut-sudut ruang sebelumnya.

- **Seksi 3**

Ide musikal, awal dari kegembiraan dengan munculnya suara yang menghibur dan membujuk untuk melepaskan kesedihan, dan kemudian mengajaknya untuk bergembira.

Ruang, 'Suara yang membujuk' dapat dianalogikan sebagai orientasi visual yang memberi arah, dengan peningkatan kontinuitas visual serta perluasan arah gerak yang memperjelas garis jalan yang luwes.

- **Seksi 4**

Ide musikal, subjek tumbuh menjadi jiwa yang besar yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dengan melawan segala bentuk tekanan dalam dirinya sendiri maupun yang ada di luar dan kemudian melepaskannya (pelampiasan).

Ruang, suasana yang mendorong bathin untuk melawan kecemasannya dengan memuaskan atau melampiaskan gerak dan pandangan. Suatu kondisi dalam suatu ruang yang memiliki

keleluasaan arah gerak dengan sudut pandang yang bebas dan dinamis, serta dekorasi ruang yang variatif.

▪ **Seksi 5**

Ide musikal, menggambarkan optimisme dan kegembiraan yang mengatasi perjuangan dan ketidak-pastian. Seperti pada lirik lagu “Kegembiraan, bagaikan mentari-Nya yang terbang melaju mengitari arena yang sempurna, teman, langkahmu yang gembira, laksana pahlawan yang menuju kemenangan.”

Ruang, makna dari lirik lagu inilah yang menggambarkan suasana yang terjadi ketika itu, ketika ‘langkahmu yang gembira’ dan ‘laksana pahlawan yang menuju kemenangan’. Dapat digambarkan sebagai pergerakan langkah yang teratur dan terarah menuju ke suatu tempat yang dicita-citakan. Keinginan untuk membebaskan pemandangan telah menghadirkan suatu garis jalan yang murni dan lurus.

▪ **Seksi 6**

Ide musikal, menggambarkan suatu keinginan besar menuju puncak kegembiraan dengan ketergesa-gesaan dan perasaan tak terkendali.

Ruang, digambarkan sebagai gerak langkah yang tergesa-gesa menuju ke suatu tempat yang dicita-citakan. Suatu kondisi ruang dan konfigurasi jalan yang merangsang untuk bergerak dengan cepat.

▪ **Seksi 7**

Ide musikal, kemudian meledaklah kegembiraan yang megah dan dahsyat (puncak kegembiraan), dengan suka-cita penuh bahwa kebesaran jiwa manusia yang cinta damai, saling mengasihi dan yang memuja Tuhan.

Ruang, suasana ketika perasaan-perasaan manusiawi mencapai titik kegembiraan tertinggi di antara vertikal dan horisontal yang menyatu. Dengan pemandangan ruangan luas yang memiliki kebebasan pandangan, keleluasaan gerak dan melebur dalam keindahan alam yang tak terbatas; menyatukan buatan manusia (arsitektur) dengan alam ciptaan Tuhan menjadi komposisi yang harmonis.

- **Seksi 8**

Ide musikal, membentuk suatu kesimpulan 'Hymne Kegembiraan' yang melukiskan corak aslinya secara kaya dan megah (koor terakhir).

Ruang, suasana ketika perasaan manusiawi telah mencapai kepuasan bathin dari pengalaman yang telah dilaluinya. Dapat digambarkan sebagai pergerakan langkah yang tenang dan teratur. Kepuasan setelah menjalani dan memahami pengalaman terdahulu menghadirkan suatu garis jalan yang lurus.

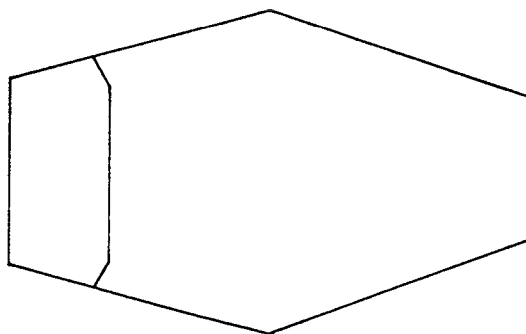
4.1.4. Gedung Konser di Jakarta sebagai Fasilitas Pertunjukan Musik Klasik

A. Analisa bentuk ruang konser

Sesuai dengan karakter musik yang diwadahi yaitu musik klasik, yang mana memiliki persyaratan-persyaratan akustik tertentu yang berpengaruh pada pertimbangan desain bentuk fasilitas yang mewadahnya. Telah dijelaskan pada bab 2, tentang standarisasi fasilitas pertunjukan untuk musik klasik, maka ada 3 hal utama yang menjadi patokan dasar di dalam perancangan gedung konser, yaitu; bentuk panggung, bentuk lantai auditorium dan kapasitas penonton.

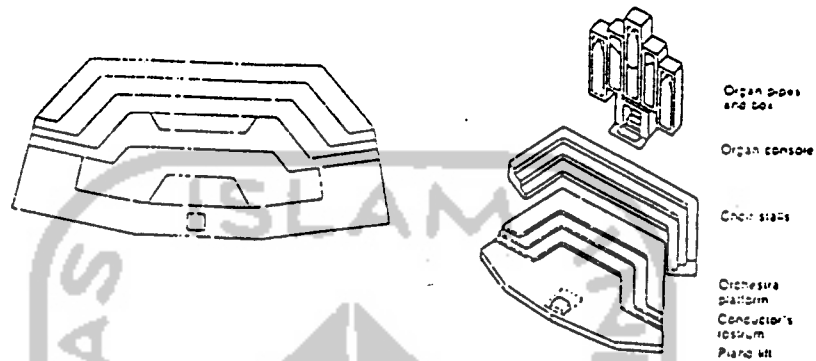
- Bentuk lantai auditorium

Bentuk lantai yang lebih pantas untuk pertunjukan orkestra adalah *bentuk heksagonal memanjang*, karena menciptakan frekuensi RT yang cocok untuk pagelaran orkestra, dan dapat menampung audiensi yang lebih besar.



- Bentuk panggung

Merupakan bentuk panggung proscenium yang menyudut, yang merupakan bentuk panggung satu arah dan menawarkan satu latar belakang pentas. Dimana level bagian belakang dinaikkan dan adanya pengangkatan di bagian depan untuk mengurangi kedalaman pada panggung untuk ukuran orkestra yang lebih kecil.



- Kapasitas audiensi

Menurut tabel 2.1 (hal.24); kapasitas tempat duduk ruang konser *Metropolitan centre* adalah 1500-2000, sedangkan pada *Regional centre* adalah 1200-1700. Dengan pertimbangan kota Jakarta adalah kota metropolitan dan sebagai ibukota negara, maka digunakan standar pada metropolitan center sebagai acuan untuk menentukan kapasitas tempat duduk penonton di dalam perancangan gedung konser ini.

B. Analisa Kegiatan Gedung Konser

Kegiatan yang berlangsung di dalam gedung konser merupakan kegiatan performansi (pertunjukan) musik klasik, disamping itu terdapat kegiatan-kegiatan pendukung seperti kegiatan pengelolaan harian dan kegiatan yang bersifat temporal yang secara keseluruhan merupakan perwujudan dari media apresiasi terhadap musik klasik.

- Kegiatan pemain musik/*performer*

Kegiatan performansi adalah kegiatan utama, yang merupakan perwujudan apresiasi *performer* untuk mengkomunikasikan karya seni musik kepada orang lain, baik itu masyarakat umum ataupun dari

lingkungan seniman/musisi sendiri. Performer adalah konduktor, pemain, solois dan koor, sebagai penterjemah karya musik klasik ke *audience* (penonton).

Aktivitas yang dilakukan oleh para performer ini adalah :

- | | |
|----------------------------|---------------------------------|
| a. datang/parkir | e. persiapan panggung |
| b. latihan dan persiapan | f. tampil diatas panggung |
| c. persiapan/ganti pakaian | g. kegiatan setelah pertunjukan |
| d. menunggu giliran tampil | h. pulang |

▪ Kegiatan pengunjung

Penonton yang melihat dan menikmati pertunjukan selama pagelaran musik berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung/penonton antara lain :

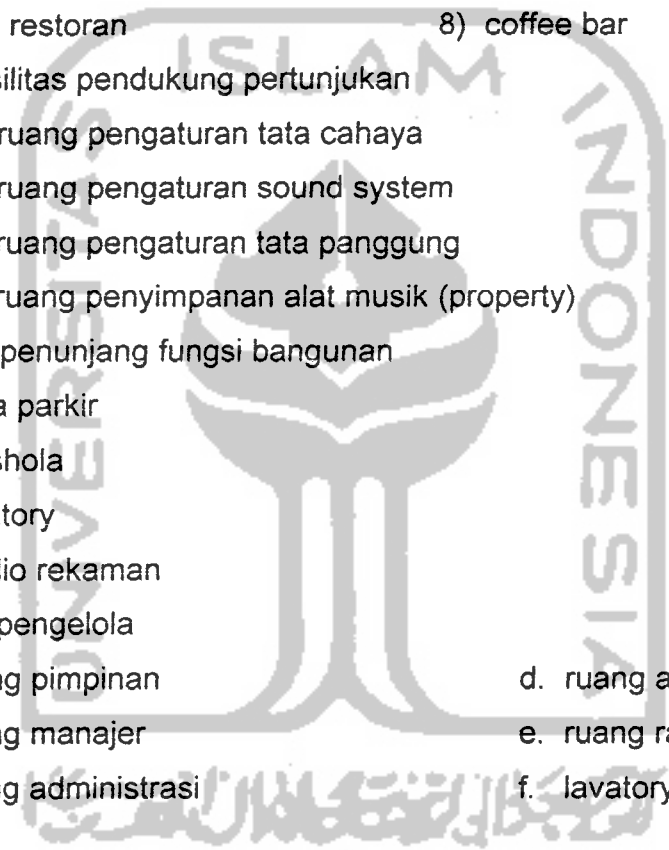
- a. datang/parkir
- b. mencari informasi
- c. membeli karcis
- d. menunggu pertunjukan dimulai
- e. menonton pertunjukan
- f. pulang

▪ Kegiatan pendukung

Yang termasuk di dalam kelompok ini adalah kegiatan manajemen pengelolaan yang terdiri dari administrasi dan tata usaha, keamanan, kepegawaian, pemeliharaan, publikasi dan dokumentasi. Selain itu juga terdapat kegiatan yang bersifat temporal yang berkaitan dengan setiap event pertunjukan, seperti kegiatan setting, properti dan akomodasi artis, serta pelayanan bagi pengunjung (penjualan tiket, informasi, dll).

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dianalisa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan adanya ketersediaan ruang untuk mewadahnya, yaitu :

1. *Area performansil* pagelaran
 - a. Fasilitas untuk performer

- 
- 1) ruang rehearsal
 - 2) green room
 - 3) ruang ganti
 - 4) ruang tunggu
 - 5) panggung/stage
 - 6) belakang panggung/back stage
 - 7) ruang konduktor/pemain
 - 8) lavatory
- b. Fasilitas audience/penonton
- 1) ruang penitipan
 - 2) loket tiket (ticket box)
 - 3) lobby
 - 4) restoran
 - 5) auditorium
 - 6) lavatory
 - 7) ruang transisi/sirkulasi
 - 8) coffee bar
- c. Fasilitas pendukung pertunjukan
- 1) ruang pengaturan tata cahaya
 - 2) ruang pengaturan sound system
 - 3) ruang pengaturan tata panggung
 - 4) ruang penyimpanan alat musik (property)
2. Ruang penunjang fungsi bangunan
- a. area parkir
 - b. mushola
 - c. lavatory
 - d. studio rekaman
3. Ruang pengelola
- a. ruang pimpinan
 - b. ruang manajer
 - c. ruang administrasi
 - d. ruang arsip
 - e. ruang rapat
 - f. lavatory

4.1.5. Gedung Konser di Jakarta sebagai Fasilitas Pertunjukan Musik Klasik yang mencerminkan Ekspresi Komposisi Symphony No.9

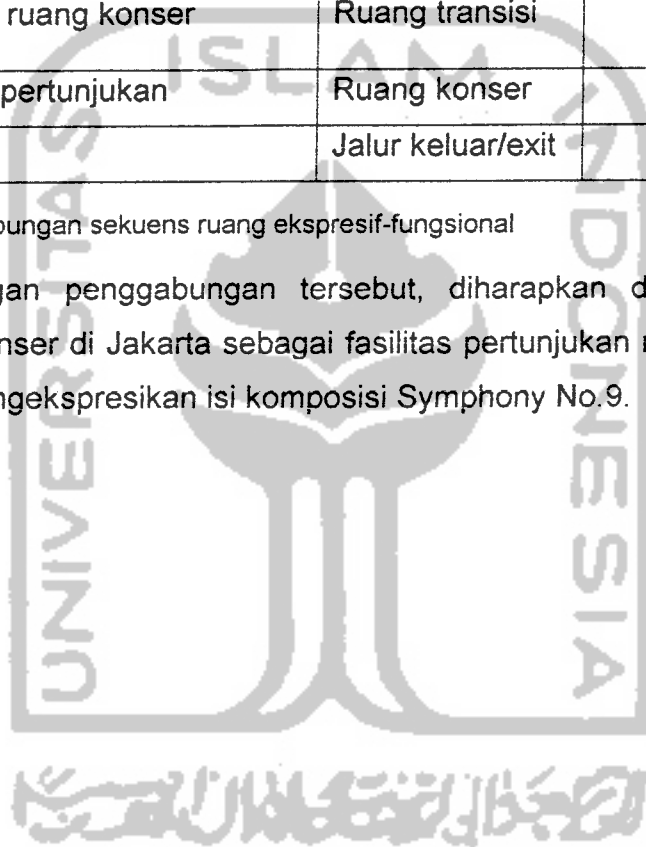
Di dalam bagian ini penulis mencoba untuk menghubungkan 'sekuens ruang ekspresif' dengan fungsional bangunan, yaitu gedung konser sebagai fasilitas pertunjukan musik klasik. Penggabungan tersebut berdasarkan alur sirkulasi pengunjung/penonton dalam merasakan

pengalaman ruang-ruang yang dilewatinya. Adapun tahap-tahap pergerakan ruang-ruangnya sebagai berikut:

KEGIATAN	FUNGSIONAL	EKSPRESIF
Datang	Entrance	Seksi 1
Jalan	Koridor	Seksi 2 dan seksi 3
Membeli karcis	Area foyer	Seksi 4
Menunggu pertunjukan dimulai	Area lobby	
Menuju ke ruang konser	Ruang transisi	Seksi 5, seksi 6 dan seksi 7
Menonton pertunjukan	Ruang konser	
Pulang	Jalur keluar/exit	Seksi 8

Tabel 4.1 Hubungan sekuens ruang ekspresif-fungsional

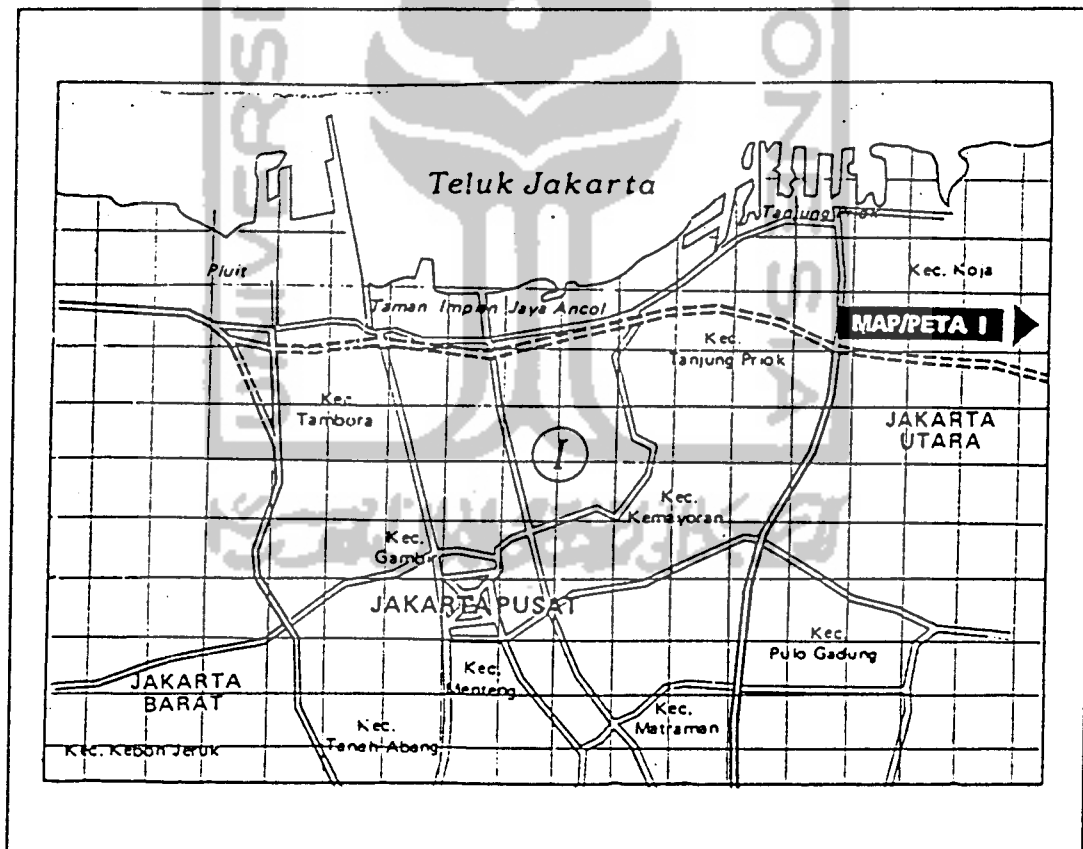
Dengan penggabungan tersebut, diharapkan dapat menjadikan Gedung Konser di Jakarta sebagai fasilitas pertunjukan musik klasik yang mampu mengekspresikan isi komposisi Symphony No.9.



4.1.6. Pemilihan Site

Pertimbangan pemilihan site untuk mendukung visualisasi wujud bangunan Gedung Konser yang mencerminkan hasil transformasi musikal (ekspresi Symphony No.9) ke dalam bentuk arsitektural dan juga potensi untuk pengembangan apresiasi musik klasik di masyarakat. Pertimbangan utama untuk pemilihan site adalah sebagai berikut :

1. Keberadaannya dekat dengan pusat kota, yang memberikan kemudahan akses bagi masyarakat umum.
2. Pemilihan site berdasarkan potensi bangunan sebagai public space dan sarana hiburan, sebagai manifestasi dari kegiatan apresiasi yang ingin dicapai.
3. Luasan site yang memadai untuk peletakan bangunan dan kegiatan apresiasi musik klasik.



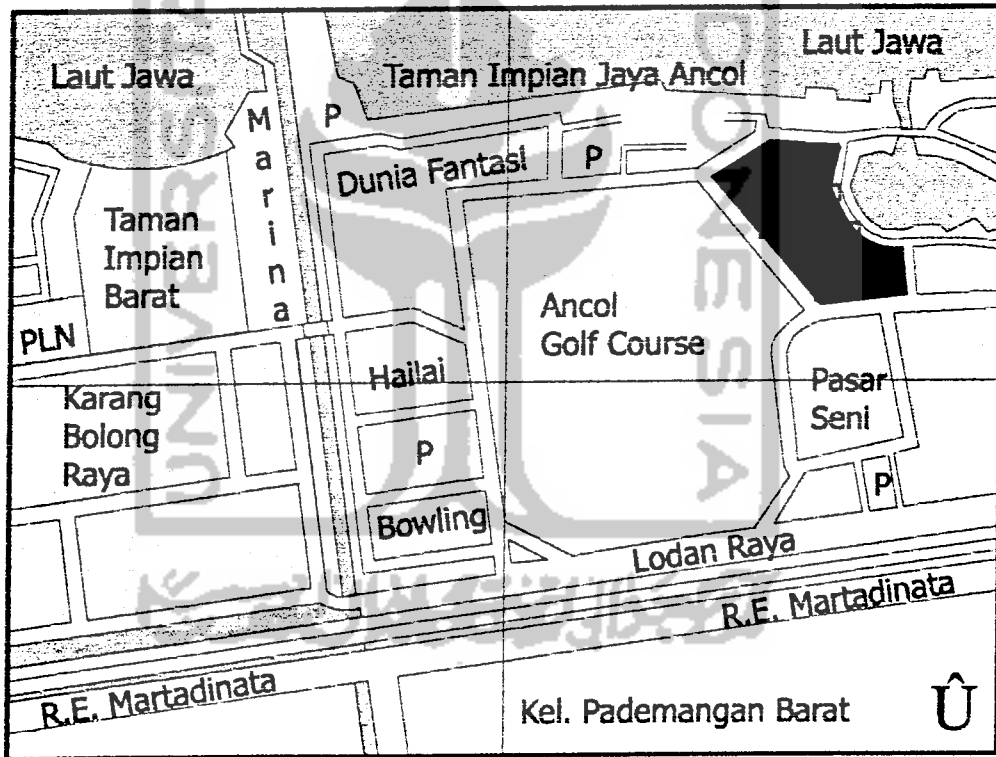
Gambar 4.5 Peta Jakarta-Utara

4.2. Konsep Desain

4.2.1. Penentuan Site

Kawasan Ancol adalah lokasi yang paling mendekati ideal, sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Keberadaannya dekat dengan pusat kota, memberikan kemudahan akses bagi masyarakat umum,
2. Potensi bangunan sebagai public space dan kedekatan dengan sarana hiburan (Taman Impian Jaya Ancol), sebagai manifestasi dari kegiatan apresiasi yang ingin dicapai,
3. Unsur alam (laut) sebagai pendukung visual bangunan dalam konteks penyatuan arsitektur dengan alam.



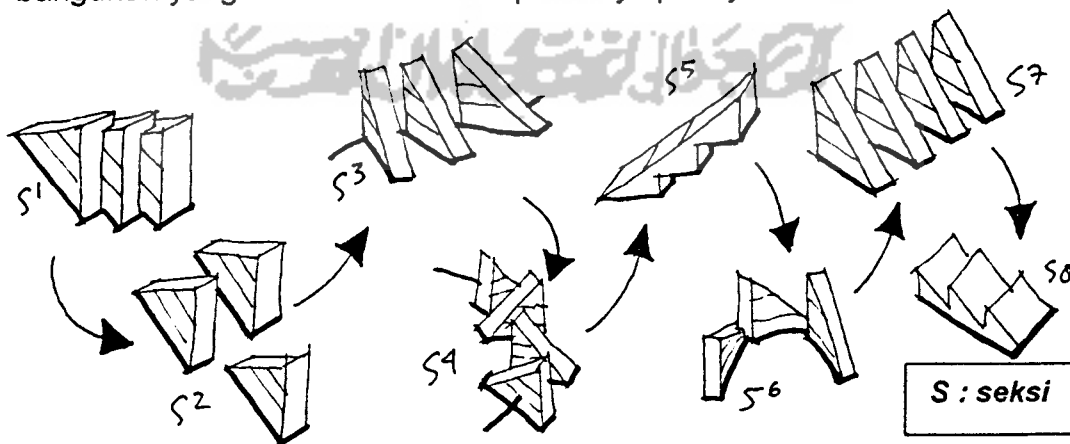
Gambar 4.6 Site terpilih

4.2.2. Konsep Bentuk Bangunan

Setelah didapat susunan massa pada tiap-tiap seksi, langkah berikutnya adalah memasukkannya ke dalam dataran konsep yang akan menjadi patokan dasar di dalam proses perancangan. Dimana susunan-susunan bentuk tersebut akan disatukan dalam konteks komposisi bangunan secara keseluruhan.

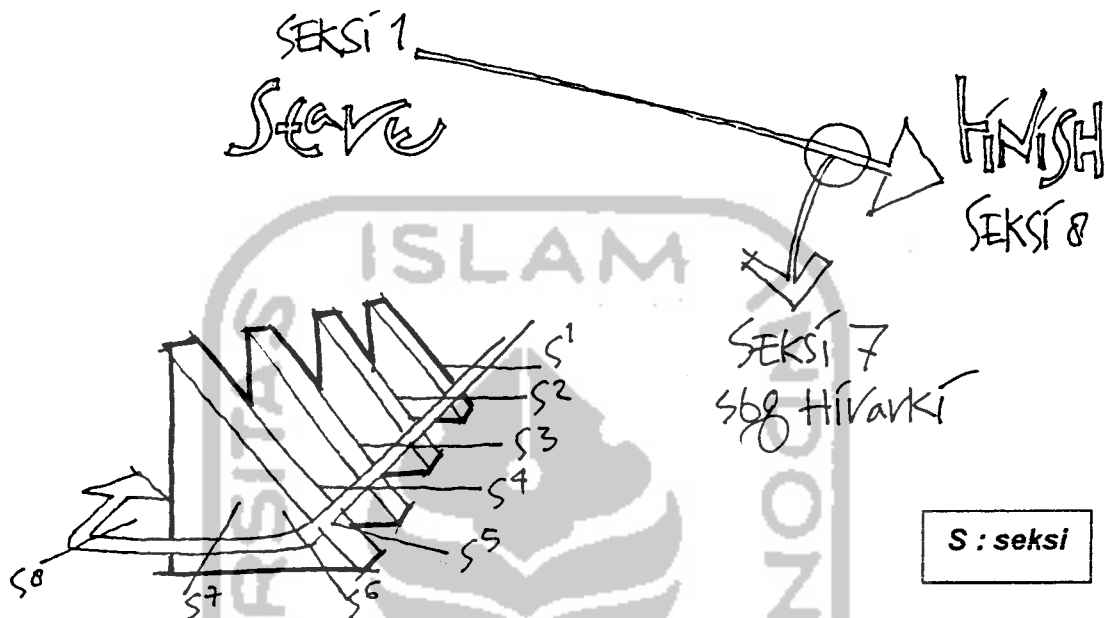
Pada kebanyakan lagu yang kita kenal, biasanya memiliki penggalan atau bagian yang menjadi ciri-khas atau identitas dari lagu itu. Baik itu pada kualitas lirik ataupun nadanya yang dapat dengan mudah bagi si pendengar untuk mengenal dan menyebutkan judul lagu tersebut. Biasanya bagian itu memiliki keistimewaan tersendiri, seperti pada bentuknya yang sederhana, akrab di telinga ataupun yang menyentuh perasaan bagi si pendengar. Demikian pula dengan komposisi Symphony No.9; adalah seksi 7 dari bagian IV yang menjadi ciri-khas dari simfoni ini. Apabila lirik atau nada dari seksi ini diperdengarkan, maka orang akan langsung menyimpulkan bahwa itu adalah Symphony No.9.

Maka dari itu penulis kan mengangkat susunan bentuk seksi 7 tersebut sebagai ciri-khas bagi ekspresi bangunan. Dengan menonjolkan bentukan massa seksi 7 menjadi dominan dan hirarki, baik itu dari ukurannya maupun penempatannya terhadap bentukan-bentukan seksi lain. Akan tetapi tetap membuatnya menjadi satu kesatuan bentuk bangunan yang mencerminkan ekspresi Symphony No.9.



Gambar 4.7 Pola pergerakan linier susunan massa

Kemudian untuk menciptakan hirarki dan dominansi; susunan massa seksi 7 ditampakkan dengan dimensi ukuran yang lebih besar, bentuk dasar segitiga yang tegas, dan penempatannya yang mendominasi konfigurasi linier susunan-susunan massa secara keseluruhan.



Gambar 4.8 Pola hirarki seksi 7 terhadap komposisi linier massa

Pola ini dicapai dengan tujuan untuk kemudahan pencapaian bagi pemakai bangunan dan efisiensi kapasitas massa bangunan terhadap ukuran site, dengan tidak mengurangi citra bangunan terhadap makna ekspresi Symphony No.9.

4.2.3. Konsep Sekuens Ruang

Telah dijelaskan sebelumnya pada sub bab Analisa, mengenai pemahaman sekuens ekspresi yang diterjemahkan ke dalam bentuk ruang-ruang yang bertujuan membawa efek psikologis bagi pengunjung untuk menyelami makna ekspresi Symphony No.9 melalui proses interaksi pada ruang-ruang tersebut.

Sekuens ruang secara keseluruhan menggunakan konfigurasi linear dengan memperlihatkan kedinamisan suasana sebagai perwujudan perjalanan makna. Dimana garis jalan sebagai penghubung perjalanan

menembus ruang-ruang tersebut. Tahap-tahap perjalanan *arsitektur batin* itulah yang menjadikan bentuk-bentuk fisik arsitektural ruang, dengan kata lain menghubungkan ide dasar sampai pada terwujudnya bentuk fisik dalam satu kesatuan utuh. Bentuk-bentuk fisik tersebut terbentuk dari kategori-kategori arsitektural sebagai jembatan untuk menyampaikan citra bentuk dari ide ruang tersebut. Kategori-kategori tersebut adalah; *materi*, *cahaya* dan *warna*.

Gambaran bentuk fisik arsitektur ruang-ruang tersebut adalah sebagai berikut:

- **Seksi 1**

- Karakter ruang

- Main entrance (pintu masuk).

- Suasana

- Kondisi ketegangan visual di dalam suatu ruang yang luas dimana tidak ada ornamen-ornamen dekoratif, dan yang terlihat hanyalah keadaan permukaan dinding yang kosong; membuat perasaan kusut dan jiwa yang tertekan.

- Komponen ruang

- Materi

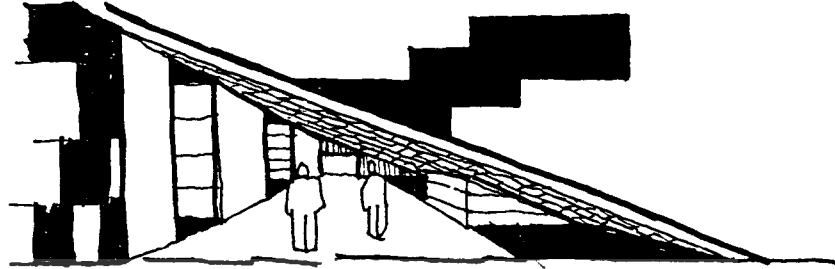
- Pintu masuk, yang menjorok ke dalam untuk menekankan suasana di dalam ruang.

- Kolom, susunan kolom yang tidak selaras yang mencerminkan disonansi pada variasi tema bagian pertama.

- Dinding, permukaan dinding atas yang direndahkan (menekan) dengan kekosongan ornamental dan bidang horisontal (lantai) sebagai figur.

- Warna, dengan warna-warna kelabu pada dinding yang memberi kesan sedih; seperti warna coklat (kefrustrasian dan keputus-asaan) dan hitam (kesedihan dan misterius).

Cahaya, dengan cahaya lampu redup yang mengesankan kesuraman. Bukan hanya diletakkan pada pintu masuk dan pintu penghubung ke seksi berikutnya.



Gambar 4.9 Konsep ruang seksi 1

▪ Seksi 2

➤ Karakter ruang

Koridor yang terbuka pada kedua sisinya.

➤ Suasana

Dinetralkan dan dibawa untuk melepaskan ketegangan dengan keleluasaan arah visual, seakan-akan terlepas dari pengekan sudut-sudut ruang sebelumnya.

➤ Komponen ruang

Materi.

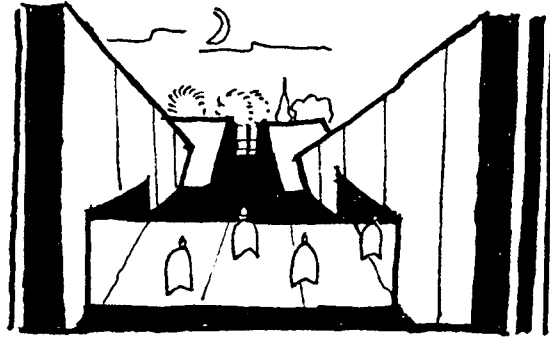
Dinding, bukaan-bukaan pada sisi kiri, kanan dan atas; pengutamaan pada pencahayaan langit.

Vegetasi, dengan pepohonan yang rindang pada sisi kiri dan kanan pada bukaan-bukaan dinding; diharapkan menciptakan ketenangan suasana. vegetasi juga digunakan sebagai pelindung visual terhadap bangunan utama.

Jalan, dengan pola linier luwes untuk memperkuat arah gerak pada tatanan interiornya, yang mencerminkan tema bagian ini dalam tempo yang lambat.

Warna, didominasi oleh warna-warna yang mengesankan ketenangan; warna hijau (tenang, tenteram) pada vegetasi dan biru (tenang, cerah) pada pedestrian,

Cahaya, dengan pencahayaan alami dan buatan (lampu).



Gambar 4.10 Konsep ruang seksi 2

▪ **Seksi 3**

➤ Karakter ruang

Koridor

➤ Suasana

Pengunjung diajak untuk mulai menapaki suatu harapan dengan semangat yang baru (foyer) menuju ke suatu pencaharian makna yang lebih hakiki. orientasi visual yang memberi arah, dengan peningkatan kontinuitas visual serta perluasan arah gerak yang memperjelas garis jalan yang luwes.

➤ Komponen ruang

Materi

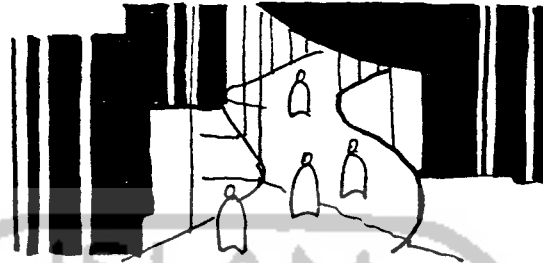
Kolom, komposisi ritmis kolom yang dinamis yang menyambungkannya secara linear ke bangunan utama. yang mencerminkan pergerakan menuju ke seksi selanjutnya.

Dinding, sebagai koridor menuju bangunan; dengan permukaan dinding luwes dan fleksibel, sebagai dorongan bathin menuju ke suasana gembira. Bukaan-bukaan pada bidang yang menampilkan bangunan utama sebagai wujud orientasi (figur). Bukaan-bukaan diletakkan di sepanjang ruang ini dengan sudut visual yang berbeda, yaitu dengan cara lubang-lubang bukaan disusun menyerupai tangga dengan ukuran yang bertambah besar untuk menciptakan gerak visual sepanjang permukaan dinding ruang ini.

Warna, dengan pola gradasi warna yang memberi kesan membujuk; dimulai dari warna hijau dan biru (ruang eliminasi)

kemudian secara gradasi membentuk warna-warna cerah (merah dan kuning). Warna-warna ini mewarnai di sepanjang koridor.

Cahaya, dengan pencahayaan alami dan lampu yang terang, peletakkan lampu linier.



Gambar 4.11 Konsep ruang seksi 3

▪ Seksi 4

➤ Karakter ruang

Publik area; lobby area, restoran dan lain-lain.

➤ Suasana

Di dalam ruang ini pengunjung mendapatkan gambaran tentang sesuatu yang ingin dicarinya dan mulai memasuki gerbang puncak kegembiraan yang sudah menanti. Dengan keleluasaan arah gerak dengan sudut pandang yang bebas dan dinamis, serta dekorasi ruang yang variatif.

➤ Komponen ruang

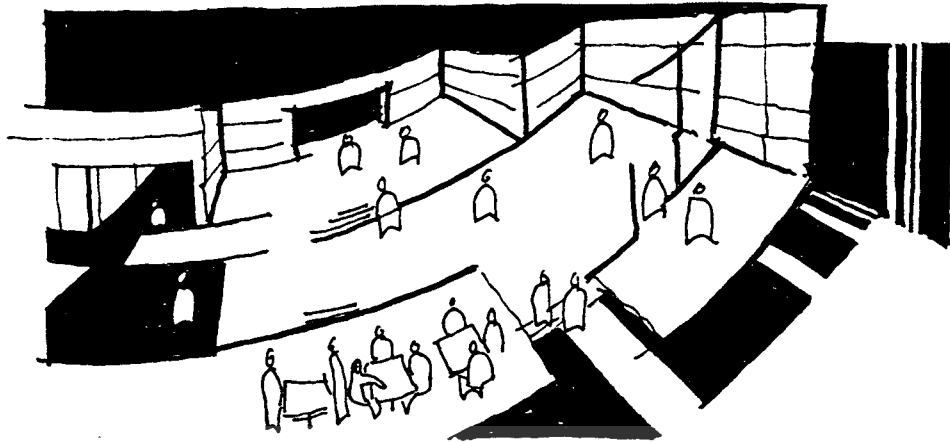
Materi,

Kolom, komposisi kolom secara radial yang menghasilkan pola dinamis yang mengarah kepada gerak berputar mengitari ruang pusatnya (area lobby); yang mencerminkan pelampiasan terhadap suasana tertekan (seksi 1).

Bidang, dengan pembukaan yang luas untuk menampilkan vista bangunan utama yang menguasai suasana ruang ini, sehingga dapat memproyeksikan pengunjung ke bentuk bangunan utama.

Warna, adalah dengan warna-warna cerah dan bersemangat, seperti merah, kuning, biru, orange dan jingga.

Cahaya, dengan pencahayaan alami dan lampu yang terang.



Gambar 4.12 Konsep ruang seksi 4

▪ **Seksi 5**

➤ Karakter ruang

Tangga.

➤ Suasana

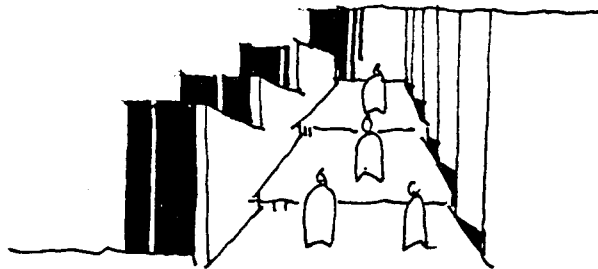
Mulai memasuki gerbang puncak kegembiraan yang sudah menanti. Pergerakan langkah yang teratur dan terarah menuju ke suatu tempat yang dicita-citakan. Keinginan untuk membebaskan pemandangan telah menghadirkan suatu garis jalan yang murni dan lurus.

➤ Komponen ruang

Materi, dengan pola tangga linier untuk memperkuat arah gerak; yang mencerminkan bentuk marching (pada seksi 5).

Warna, pada bidang-bidang dinding dan jalan dengan warna-warna cerah dan bersemangat, seperti merah, kuning, biru.

Cahaya, dengan pencahayaan alami dan lampu yang terang; peletakan lampu linier.



Gambar 4.13 Konsep ruang seksi 5

- **Seksi 6**

- Karakter ruang

Tangga putar.

- Suasana

Gerak langkah yang tergesa-gesa menuju ke suatu tempat yang dicita-citakan. Suatu kondisi ruang dan konfigurasi jalan yang merangsang untuk bergerak cepat.

- Komponen ruang

Materi, dengan pola tangga semi-putar untuk memperkuat arah gerak; yang mencerminkan bentuk musikal seksi 6.

Warna, pada bidang-bidang dinding dan jalan dengan warna-warna cerah dan bersemangat, seperti merah, kuning, biru.

Cahaya, dengan pencahayaan alami dan buatan.



Gambar 4.14 Konsep ruang seksi 6

- **Seksi 7**

- Karakter ruang

Open space (ruang terbuka).

- Suasana

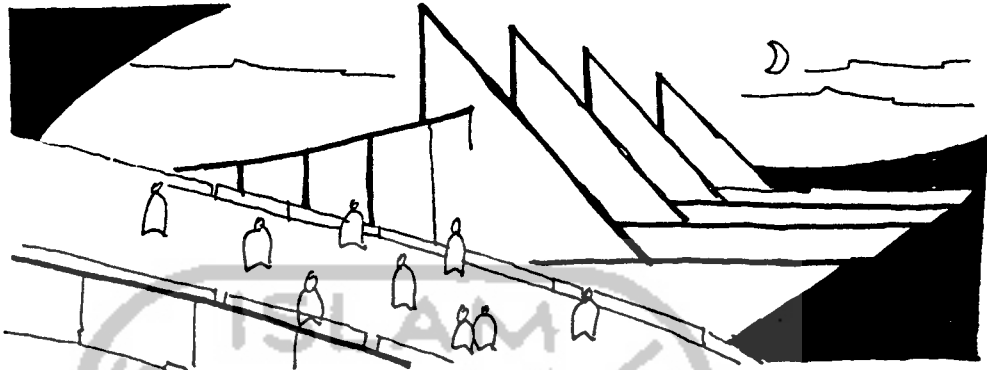
Ruangan luas yang memiliki kebebasan pandangan, keleluasaan gerak dan melebur dalam keindahan alam yang tak terbatas. Dengan pemandangan yang menghadirkan artikulasi bentuk bangunan yang menyatu dengan alam.

- Komponen ruang

Materi, dengan bidang yang dipertinggi dan membentuk jembatan menuju ke ruang konser.

Warna, pewarnaan jalan dengan warna-warna netral.

Cahaya, dengan pencahayaan alami dan lampu yang terang; peletakan lampu linier.



Gambar 4.15 Konsep ruang seksi 7

▪ Seksi 8

➤ Karakter ruang

Jalur keluar dari ruang konser (koridor).

➤ Suasana

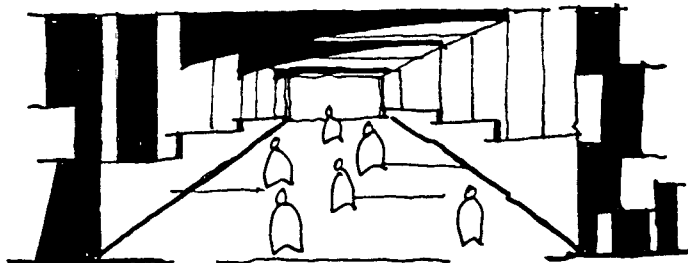
Pergerakan langkah yang tenang dan teratur. Kepuasan setelah menjalani dan memahami pengalaman terdahulu menghadirkan suatu garis jalan yang lurus.

➤ Komponen ruang

Materi, permukaan dinding luwes dan fleksibel dengan pola sirkulasi linier

Warna, pada bidang-bidang dinding dan jalan dengan warna-warna cerah dan bersemangat, seperti merah, kuning, biru.

Cahaya, dengan pencahayaan alami dan lampu yang terang; peletakan lampu linier.



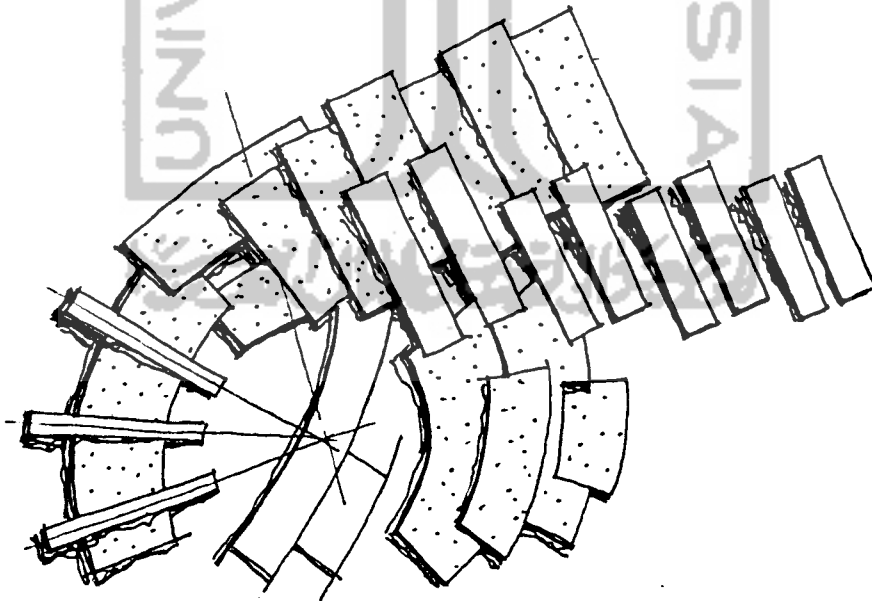
Gambar 4.16 Konsep ruang seksi 8

4.2.4. Konsep Tata Tapak

Terlepas dari konteks estetika bangunan yang memberikan persepsi utama sebagai perwujudan transformasi arsitektural Symphony No.9, gubahan tata tapak memperlihatkan citra dari makna puisi 'Ode to Joy' yang menjadi inspirasi bagi Beethoven untuk menciptakan komposisi Symphony No.9.

Telah dijelaskan pada bab 1, tentang makna puisi 'Pujian untuk Kegembiraan' yang terungkap jelas pada bait "*Freude, schöner gottterfunken, Totcher aus Elysium / Kegembiraan, kaulah cemerlang bunga api ilahi, kaulah putri dari Elysium (firdaus),*" yang mana menggambarkan simbolik kegembiraan. Bentuk kegembiraan itulah yang akan dihadirkan ke dalam konsep tata tapak ini; bagaikan suatu percikan bunga api di udara.

Pengolahan tata tapak yang direncanakan adalah menggunakan pola radial, yang dikombinasikan dengan konfigurasi linier komposisi bangunan utama. Dimana pola radial berfungsi sebagai 'datum' yang menjadi latar belakang bagi penempatan komposisi ritmis eksternal.

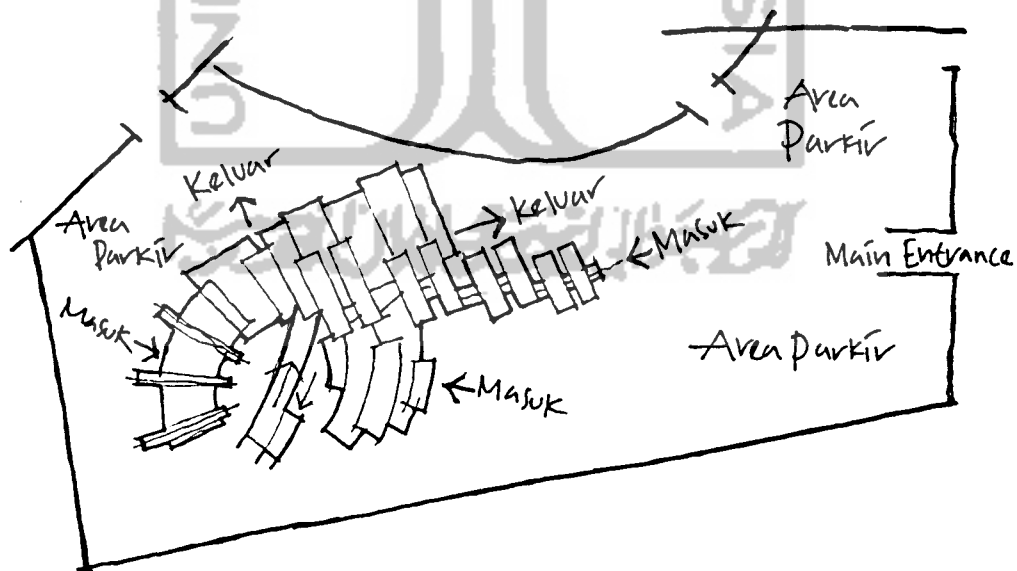


Gambar 4.17 Konsep tata tapak

4.2.5. Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi ruang luar menyangkut jalur yang dapat menghubungkan antara gerbang entrance dengan massa bangunan. Proses pembentukannya atas dasar kemudahan pencapaian ke bangunan. Pola sirkulasi bagi pengunjung (pejalan kaki) terbagi atas dua, yakni pencapaian (arah masuk) dan arah keluar.

- Pencapaian, proses pencapaian ke dalam bangunan diutamakan pada parameter sekuens ruang, untuk menyelami makna ekspresi Symphony No.9, yaitu; area parkir – gerbang entrance (seksi 1) dan koridor (seksi 2 dan 3) – foyer dan area publik (seksi 4) – ruang transisi (seksi 5, 6 dan 7) – ruang pertunjukan. Selain itu ada pula 'jalur alternatif' untuk kemudahan pencapaian bagi pengunjung yang lebih mementingkan efektifitas perjalanan menuju ruang pertunjukan.
- Arah keluar, bagi pengunjung yang telah selesai menyaksikan pertunjukan diarahkan menuju ke pintu keluar (seksi 8), jalur keluar langsung menuju ke area parkir dan tidak berintraksi dengan jalur pencapaian (arah masuk); agar tetap mempertahankan keutuhan perjalanan makna ekspresi Symphony No.9.



Gambar 4.18 Konsep sirkulasi pejalan kaki

4.2.6. Konsep Pemilihan Sistem

- **Konsep Sistem Akustik**

Penyelesaian sistem akustik dibutuhkan pada ruang pertunjukan (ruang konser), yang memerlukan penyelesaian pada penyerapan bunyi untuk mencegah gema pada plafond, dinding samping, dinding belakang, lantai dan kursi penonton. Pada ruang latihan dan ruang rehearsal, membutuhkan perlakuan yang sama seperti ruang pertunjukan.

- **Konsep Pencahayaan**

Konsep pencahayaan ini diperlukan untuk menciptakan suasana sesuai dengan yang diharapkan. Fragment-fragmen ruang membutuhkan pencahayaan buatan untuk mendukung suasana tertentu seperti suasana sedih, ceria/gembira, agung, atau yang lainnya. Pencahayaan alami tetap digunakan namun bukan merupakan hal yang dominan.

Penggunaan lampu spot dengan intensitas kecil beserta variannya diterapkan pada semua ruang. Lampu spot berintensitas tinggi dan variatif khusus ditempatkan pada ruang pertunjukan.

- **Konsep Proteksi Kebakaran**

Sistem proteksi kebakaran adalah sistem aktif dimana bangunan diharapkan dapat melindungi dirinya bila terjadi kebakaran, yaitu dengan penempatan sprinkler, heat/smoke detector, hydrant dalam komposisi yang tepat termasuk penyediaan reservoir tank.

- **Konsep Struktur**

Dalam hal ini, auditorium ruang konser menggunakan struktur *Monolithic shell dome* (menggabungkan antara beton bertulang dengan struktur baja), sedangkan zone ruang-ruang pendukung (kantor pengelola dan back stage area) menggunakan struktur beban titik. Bangunan area publik menggunakan struktur rusuk lengkung, yang digabungkan dengan struktur cangkang.

- **Konsep Material**

Menggunakan material yang dipilih berdasarkan kebutuhan presentasi visual eksterior bangunan. Pada bangunan Gedung Konser penggunaan material dinding luar mengutamakan bahan flat dan fluted metal panel (logam) yang dapat dibentuk sesuai dengan kedinamisan bentuk tampak bangunan. Sedangkan pada sistem struktur; struktur rusuk lengkung berlapis menggunakan beton dan tulangan/beton dengan baja profil, struktur cangkang menggunakan beton dengan tulangan.

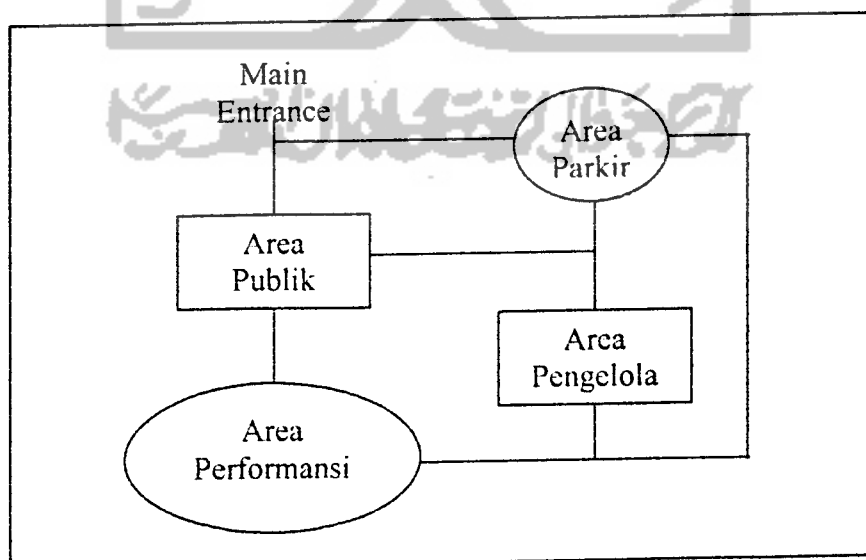
- **Aksesibilitas**

Setiap perancangan harus tetap memperhatikan aspek aksesibilitas sebagai suatu kesatuan. Dalam hal ini penanganan aksesibilitas hanya terbatas pada standar teknis dan teknis pelaksanaannya sebagai penyediaan aksesibilitas bagi penyandang cacat dan lanjut usia untuk mempermudah proses pencapaian.

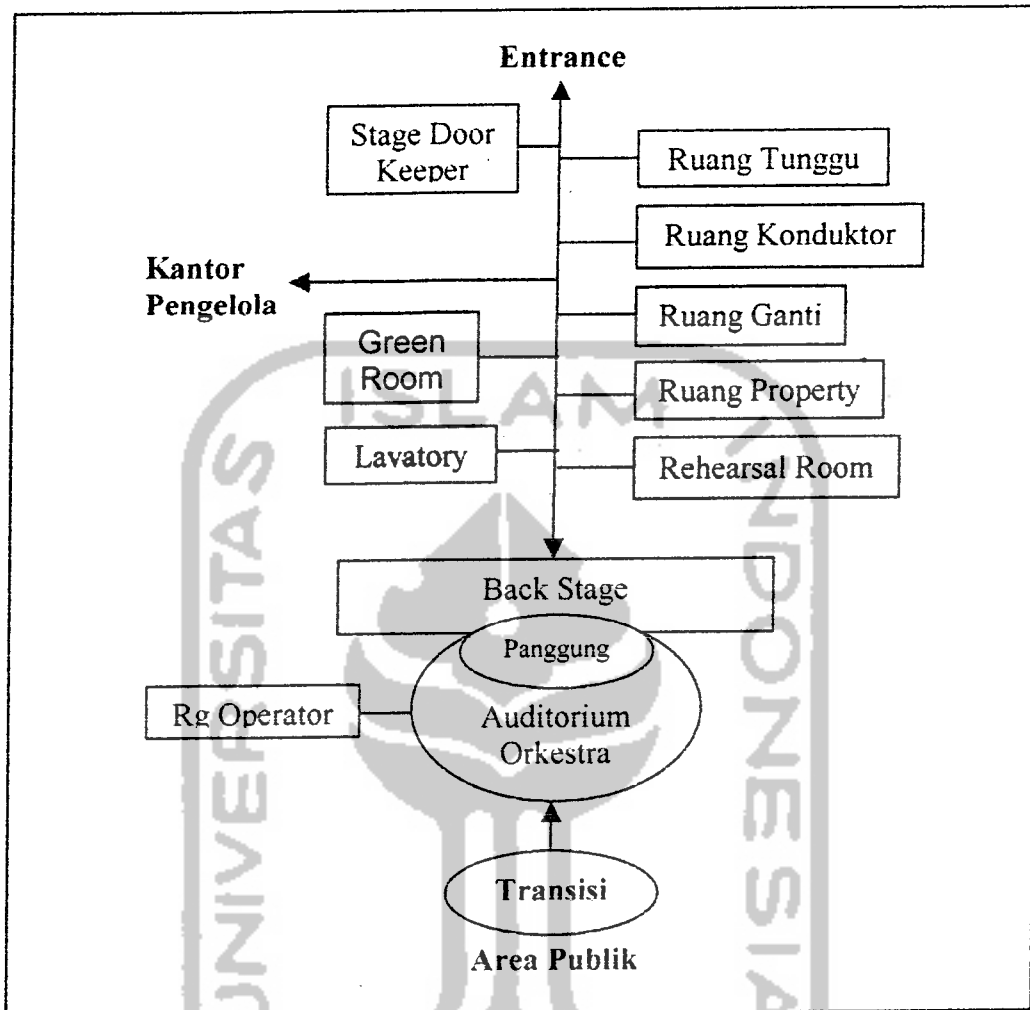
4.2.7. Konsep Program Ruang

A. Organisasi dan Hubungan Ruang

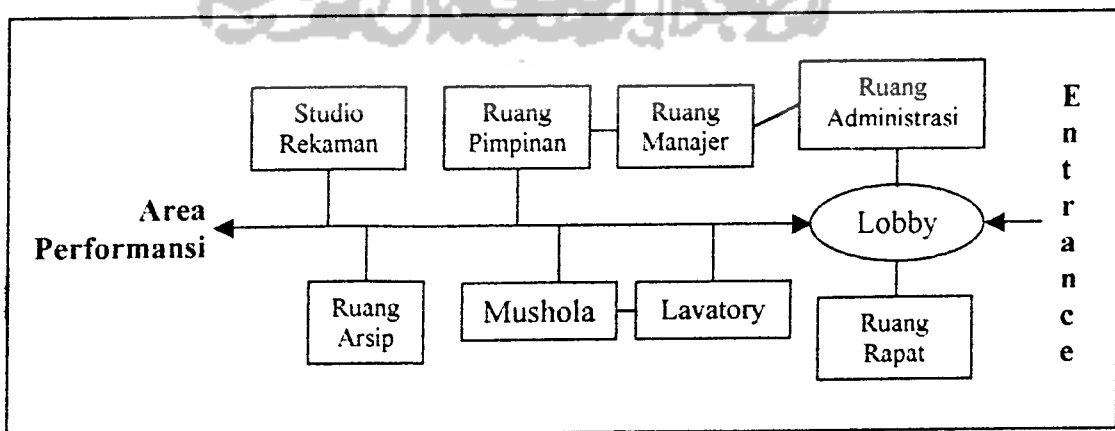
Konsep organisasi ruang yang digunakan berdasarkan pada fungsi-fungsi kegiatan:



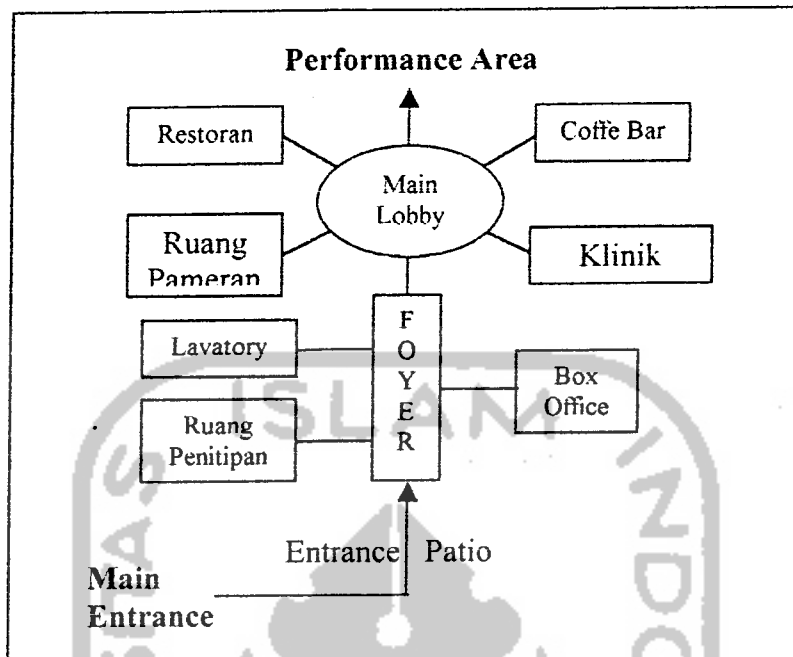
a. Area Performansi



b. Area Pengelola



c. Area Publik



B. Kebutuhan dan Besaran Ruang

Besaran ruang dimaksudkan sebagai patokan dasar bagi penentuan luas ruang pada masing-masing fungsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain karakter pengguna, persyaratan ruang, standar besaran, kuantitas manusia yang ditampung, serta pertimbangan persyaratan khusus berdasarkan fungsi dan spesifikasi kegiatan.

Kelompok Kegiatan dan Jenis Ruang	Karakter Pengguna	Kapasitas	Satuan	Standar (m ²)	Luas (m ²)
▪ Area Performansi					
Auditorium Orkestra	Duduk	2000	Orang	0,6	1200
Panggung Orkestra	Duduk+Berdiri	120	Orang	(12 x 12)	144
Back Stage	Bergerak+Property	200	Orang	1,5	300
Rehearsal Room	Duduk+Property	1	Luasan	(9 x 9)	81
Green Room	Duduk+Property	1	Luasan	30	30
Ruang Konduktor	Duduk	1	Orang	21	21
Ruang Ganti	Bergerak	50	Orang	1,5	75
Ruang Tunggu	Duduk+Bergerak	1	Luasan	20	20
Ruang Property	Statis	1	Luasan	(10 x 10)	100
Stage Door Keeper	Duduk+Berdiri	1	Luasan	7	7

					<i>Luasan Total</i>	1978
▪ Area Pengelola						
Ruang Pimpinan	Duduk+Kantor	1	Luasan	15	15	
Ruang Manajer	Duduk+Kantor	1	Luasan	15	15	
Ruang Administrasi	Duduk+Bergerak	10	Orang	10	100	
Ruang Rapat	Duduk	12	Orang	1,8	21,6	
Ruang Arsip	Statis	1	Luasan	9	9	
Mushola	Berdiri+Bergerak	1	Luasan	20	20	
Studio Rekaman	Duduk+Bergerak	1	Luasan	(25 x 20)	500	
					<i>Luasan Total</i>	680,6
▪ Area Publik						
Area Parkir	Bergerak	1	Unit	1 : 3	700	
Ruang Penitipan	Bergerak	1	Luasan	20	20	
Main Lobby	Duduk+Bergerak	2500	Orang	1,2	3000	
Ruang Transisi	Bergerak	200	Orang	1,2	240	
Box Office	Berdiri+Bergerak	7	Unit	5	35	
Restoran	Duduk+Bergerak	1	Luasan	300	300	
Coffee Bar	Duduk+Bergerak	1	Luasan	100	100	
Klinik P3K	Duduk+Berdiri	25	Orang	1,2	30	
Ruang Pameran	Bergerak	250	Orang	0,6	150	
					<i>Luasan Total</i>	4575
▪ Fasilitas Pendukung						
Ruang ² Servis	Bising/Mesin	1000	Luasan		1000	
Ruang Operator	Duduk	1	Luasan	(3 x 2)	6	
Ruang ² Terbuka	Terbuka/Taman	8000	Luasan		8000	
					<i>Luasan Total</i>	9006

Tabel 4.2 Konsep besaran ruang